

PENDIDIKAN AGAMA KELUARGA PENGRAJIN LIMBAH ALAM DI KOTA TERNATE



Asnandar Abubakar

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar e-mail: asnandar.aja@gmail.com

ABSTRACT

*This study aims to see the reality of religious education in the family of craftsmen in Ternate City, the family of Ibu Ulfa, a craftsman by utilizing natural waste. This research is qualitative research. This study takes a case study that focuses on the overall religious activity of the artisans studied. The data collected through the observation and interview activities then analyzed interactively and lasted continuously to complete. Religious education in the family can be seen from the aspect of *aqidah*, *akhlak*, *syariah*. Experience and understanding of this religion then seen his transformation of religious education through cognitive, affective, and psychomotor aspects. *Aqidah* is seen from the level of family belief in Allah SWT. morality seen from the attitude and personal behavior when faced with the reality of life. And *sharia* is seen how far social relationships with others. The role of parents is also very influential in the transformation of children's religious education to knowledge, attitude and behavior patterns of children in community life. Religious education from parents instills a sense of religiousness in children so that bit by bit will be attached to the values of religion in children. And will build good character and positive behaviors in the association.*

Keywords:
artisans, religious education, morals, creed, sharia.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat realitas pendidikan agama pada keluarga pengrajin di Kota Ternate, yaitu keluarga Ibu Ulfa, pengrajin dengan memanfaatkan limbah alam. Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Penelitian ini mengambil studi kasus yang difokuskan pada keseluruhan aktivitas keagamaan pengrajin yang diteliti. Data yang dihimpun melalui kegiatan observasi dan wawancara kemudian dianalisis secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Pendidikan agama dalam keluarga terlihat dari aspek *akidah*, *akhlak*, *syariah*. Pengalaman dan pemahaman agama ini kemudian dilihat transformasinya terhadap pendidikan agama melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Akidah* terlihat dari tingkat keyakinan keluarga terhadap Allah Swt. *akhlak* terlihat dari sikap dan kelakuan pribadi ketika dihadapkan pada realitas kehidupan. Dan *syariah* terlihat sejauhmana hubungan sosial dengan orang lain. Peranan orang tua juga sangat berpengaruh dalam transformasi pendidikan agama anak-anak terhadap pengetahuan, sikap dan pola tingkah laku anak dalam hidup bermasyarakat. Pendidikan agama dari orang tua menanamkan rasa keberagaman pada anak sehingga sedikit demi sedikit akan melekat nilai-nilai agama pada anak. Dan akan terbangun *akhlak* yang baik dan *prilaku-prilaku* positif dalam pergaulan.

Kata Kunci:
Pengrajin,
pendidikan agama,
akhlak, *akidah*,
syariah

PENDAHULUAN

Sikap dan tingkah laku keagamaan (*religious behaviour*) dalam keluarga tidak terlepas dari pemahaman agama dari masing-masing individu anggota keluarga. Pemahaman agama ini terbangun dari interaksi penyerapan nilai-nilai agama pada keseharian keluarga. Peran keluarga sangat penting dalam membangun kesadaran beragama

(*religious consciousness*) anggota keluarga lainnya, karena juga akan mempengaruhi sikap keagamaan pada masyarakat.

Selain keluarga, penyerapan nilai-nilai agama juga diperoleh melalui pendidikan agama (*religious paedagogis*). Pendidikan agama diperoleh melalui pendidikan formal atau dengan cara mengadopsi nilai-nilai agama orangtua (yang dituakan) melalui contoh (*imitatif*) atau pun pembiasaan-pembiasaan (*habit*). Intensitas aktivitas keseharian atau kesibukan keluarga akan mempengaruhi proses interaksi keagamaan keluarga. Ketika orang tua atau anggota keluarga lainnya memiliki banyak kesibukan maka mengurangi proses tersebut, karena kurangnya waktu untuk berkumpul. Begitu juga dengan keluarga pengrajin yang memiliki ciri kesibukan tersendiri.

Pada keluarga pengrajin, pola keagamaan dapat dilihat dari nilai-nilai agama dan budaya ketika akan membuat suatu kerajinan sampai kepada proses penjualan. Termasuk simbol-simbol keagamaan (*signs religious*) yang tergambar dari bentuk atau barang kerajinan. Proses aktivitas tersebut juga tetap memperhatikan kewajiban-kewajiban baik pada agama, keluarga, ataupun sosial masyarakat. Nilai-nilai agama juga dapat terlihat sikap perhatian kepada pemanfaatan sumber daya alam lokal (*local source*) karena adanya keyakinan bahwa seluruh isi alam adalah ciptaan Allah Swt. maka harus dipelihara dan dimanfaatkan secara baik.

Setiap daerah tentu memiliki potensi dan kekayaan alam yang berbeda-beda. Ternate sebagai salah satu kota di wilayah timur Indonesia memiliki kekayaan berupa rempah-rempah yang melimpah. Kondisi kekayaan alam yang dimiliki Ternate tersebut merupakan salah satu daya tarik bangsa asing seperti Portugis dan Belanda untuk melakukan penjajahan di Maluku Utara khususnya Ternate. Salah satu kekayaan alam Ternate adalah cengkeh (*eugenia aromatica*). Aroma cengkeh inilah yang banyak menarik minat orang berkunjung ke Kota Ternate. (Pemerintah Kota Ternate, 2003).

Seiring perkembangannya, selain meningkatkan hasil pertanian dan laut, Ternate juga menjadi salah satu kota di Indonesia bagian timur yang banyak diminati untuk berwisata religi dan wisata histori. Olehnya Ternate banyak dikunjungi oleh pelancong domestik maupun dari luar negeri. Hal ini tentu membuat pemerintah daerah dan masyarakat bergerak untuk memanfaatkan kondisi tersebut, yang salah satu diantaranya mengembangkan sektor pariwisata dan jasa. Pemerintah daerah memacu usaha-usaha ekonomi kreatif masyarakat untuk membuat inovasi-inovasi karya yang berbasis budaya dan kearifan lokal dengan memanfaatkan sumber daya alam dan potensi daerah. Usaha-usaha tersebut berupa makanan (kuliner) dan barang-barang kerajinan.

Olehnya sangat menarik melihat bagaimana realitas proses pendidikan agama (*religious paedagogis process*) pada keluarga pengrajin, khususnya di kota Ternate. Dengan keunikan kehidupan keagamaan keluarga pengrajin, tentu akan memberikan kepada kita pengalaman keagamaan (*religious experience*) meskipun kita mempunyai pertimbangan tersendiri (*self consideration*) dalam menambah wawasan dan nilai-nilai keagamaan kita.

Dalam melihat realitas proses pendidikan keluarga pengrajin dilaksanakan dengan kegiatan penelitian. Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Penelitian ini mengambil studi kasus yang difokuskan pada keseluruhan aktivitas keagamaan pengrajin yang diteliti, yaitu keluarga Ibu Ulfa, pengrajin limbah alam di Kota Ternate Maluku Utara.

Data yang dihimpun dari Keluarga Pengrajin menggunakan *nonprobability sampling* yaitu *Purposive Sampling*, dengan mempertimbangkan pelaku pengrajin yang secara langsung melakukan kegiatan atau produksi barang-barang kerajinan sebagai mana fokus penelitian ini, unit analisisnya adalah keluarga yang aktifitasnya sebagai pengrajin yang menghasilkan barang kerajinan, maka segala aspek terkait aktifitas dan pelaku pengrajin menjadi sumber data

utama. Sedangkan sumber data sekunder adalah data-data pendukung keluarga pengrajin yang berkaitan secara tidak langsung terhadap aktifitas pendidikan keagamaan.

Kegiatan observasi dan wawancara dilakukan terhadap sumber terkait dalam keluarga pengrajin. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, mulai dari proses persiapan, pembuatan hingga penjualannya termasuk kehidupan sosial keagamaan dalam mendukung aktifitasnya sebagai pengrajin. Dan menggunakan siklus data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verification*.

Kajian Teori

Pendidikan agama dalam keluarga merupakan landasan membentuk etika dan membangun moral yang baik agar selaras dengan sendi-sendi kehidupan, norma, dan nilai-nilai sosial baik pada keluarga sendiri maupun pada masyarakat. Pendidikan agama mewarnai dan mengilhami jiwa kepribadian untuk membentuk akhlak yang baik, menguatkan akidah, dan menjalin *ukhuwah* yang baik dengan sesama manusia.

Menurut Nurwadjah dalam Gunawan (2012:203) bahwa materi pendidikan agama Islam mencakup tiga hal utama, yaitu; *pertama*, berkaitan dengan keimanan (*al-aqaid*). *Kedua*, berkaitan dengan aspek *syari'ah* yakni suatu sistem norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama manusia dan lingkungan. *Ketiga*, berkaitan dengan akhlak, yang mencakup akhlak manusia terhadap khaliknya dan manusia dengan makhluk lainnya.

Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang

dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Pada pasal 2 ayat 1 dan 2 disebutkan fungsi dan tujuan pendidikan agama, yaitu; pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antarumat beragama. Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Menurut Al Ghazali dalam Iqbal (2015:90) pengertian pendidikan adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Dengan kata lain pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang *progressive* pada tingkah laku manusia.

Imam Al Zarnuji dalam Iqbal (2015:379) mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah yang ditujukan untuk mencari keridhaan Allah, memperoleh kebahagiaan di akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, serta mensyukuri nikmat Allah.

Selanjutnya Ibnu Qayyim Al Jauziyah dalam Iqbal (2015:472) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang utama adalah menjaga kesucian (*Fitrah*) manusia dan melindunginya agar tidak jatuh ke dalam penyimpangan serta mewujudkan dalam dirinya penghambaan (*ubudiyah*) kepada Allah Swt.

Djamarah (2004:2) berpendapat bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggungjawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga. Ditambahkan Purwanto dalam Djamarah (2004) bahwa pendidikan dalam keluarga adalah segala usaha orang dewasa (orang

tua) dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.

Pendidikan dalam keluarga dapat berlangsung secara baik, maka perlu dibangun keluarga yang harmonis atas dasar sistem interaksi yang kondusif. Perspektif terhadap keluarga dapat dilihat sebagai sebuah persekutuan antara ibu bapak dengan anak-anaknya yang hidup bersama dalam sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan yang sah menurut hukum, yang didalamnya terdapat interaksi (saling berhubungan dan mempengaruhi) antara satu dengan lainnya. Dalam Kamus besar bahasa Indonesia, keluarga adalah (1) ibu bapak dengan anak-anaknya seisi rumah, (2) orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, (3) sanak saudara, kaum kerabat, (4) satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.

Menurut Shochib dalam Djamarah (2004) keluarga dilihat dari hubungan darah adalah suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Dilihat dari hubungan sosial, keluarga adalah suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah.

Pendidikan agama pada keluarga pengrajin ditujukan agar nilai-nilai agama tetap menjadi landasan dalam berinteraksi baik dengan sesama maupun pada pada proses pembuatan kerajinan. Simbol-simbol agama tetap dipertahankan sebagai salah satu ciri dan ekspresi hasil kerajinan. Dengan berpegang pada nilai-nilai agama maka hasil yang diharapkan memperoleh berkah Allah Swt. sehingga mempunyai keyakinan untuk berusaha dengan maksimal.

Dengan adanya penguatan keyakinan kepada Allah swt. maka kegiatan-kegiatan atau aktivitas ekonomi juga akan bersandar pada norma-norma agama, sehingga sikap untuk memonopoli kerajinan ataupun melakukan transaksi perdagangan yang curang juga dapat dihindarkan. Max Weber

mengemukakan bahwa ajaran agama dapat mempengaruhi perilaku ekonomi agar tidak muncul kapitalisme. Max Weber meminggirkan prinsip-prinsip kapitalis dalam melakukan aktivitas ekonomi dan memperhatikan panggilan dan nilai-nilai agama. (Weber, 1996).

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sektor yang dominan dan memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan daerah Kota Ternate adalah sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor jasa-jasa, dan sektor pengangkutan dan komunikasi.

Kontribusi perekonomian Kota Ternate dihasilkan diantaranya dari; Sektor perdagangan, hotel, dan restoran, Sektor jasa-jasa, Sektor pengangkutan dan komunikasi, Sektor pertanian, Sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, Sektor bangunan, Sektor industri pengolahan, Sektor listrik dan air bersih, dan Sektor pertambangan dan penggalian.

Letak Kota Ternate yang dikelilingi oleh lautan dan memiliki fasilitas pelabuhan merupakan salah satu faktor pendukung bangsa Asing untuk menjajah wilayah ini. Kota Ternate merupakan wilayah Kepulauan yang dikelilingi oleh laut dengan letak geografisnya berada pada posisi 0° - 2° Lintang Utara dan 126° - 128° Bujur Timur. Luas daratan Kota Ternate sebesar 162,03 km², sementara lautannya 5.547,55 km². Kota Ternate seluruhnya dikelilingi oleh laut dengan delapan buah Pulau, tiga diantaranya tidak berpenghuni, dan mempunyai batas sebagai berikut; Sebelah Utara dengan Laut Maluku, Sebelah Selatan dengan Laut Maluku, Sebelah Timur dengan Selat Halmahera, Sebelah Barat dengan Laut Maluku.

Seperti umumnya daerah kepulauan yang memiliki ciri yaitu Desa/Kelurahannya merupakan wilayah pesisir, begitu pula dengan Kota Ternate. Dari 77 Kelurahan yang ada di wilayah Kota Ternate, 56 Kelurahan berklasifikasi Kelurahan Pantai sedangkan 21 Kelurahan lainnya

berklasifikasi kelurahan bukan pantai. Seperti halnya wilayah yang dikelilingi oleh lautan dengan kecendrungan temperatur udara relatif tinggi, Kota Ternate juga memiliki kemiripan ciri tersebut, dimana berdasarkan laporan Stasiun Meteorologi Babullah, rata-rata temperatur udara selama tahun 2014 sekitar 27 0C dengan suhu maksimum sebesar 310C dan suhu minimum sebesar 25 0C. Selama tahun 2014 jumlah hari hujan terbanyak yaitu di bulan Januari yaitu sebanyak 24 hari dengan curah hujan sebesar 378 mm.

Informasi menyangkut nama Kecamatan dan jumlah Kelurahan di Kota Ternate pada tahun 2009 seperti diuraikan berikut ini :

Kecamatan Pulau Ternate	Ibu Kota Jambula
M o t I	Moti Kota
Pulau Batang Dua	Mayau
Pulau Hiri	Faudu
Ternate Selatan	Kalumata
Ternate Tengah	Salahuddin
Ternate Utara	Dufa-Dufa

Tahun 2014 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kota Ternate sebanyak 207.789 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 105.597 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 102.192 jiwa. Jika dirinci menurut kecamatan, penduduk Kota Ternate dapat ditunjukkan sebagai berikut: Kecamatan Pulau Ternate : 16.209 jiwa, Kecamatan Moti : 4.814 jiwa, Kecamatan Pulau Batang Dua : 2.712 jiwa, Kecamatan Hiri : 3.003 jiwa, Kecamatan Ternate Selatan : 71.476 jiwa, Kecamatan Ternate Tengah : 58.698 jiwa, Kecamatan Ternate Utara : 50.887 jiwa.

Berdasarkan rincian di atas terlihat bahwa sebagian besar penduduk Kota Ternate tinggal di wilayah kecamatan Ternate Selatan yaitu sebanyak 34,40 % dari total jumlah penduduk sedangkan wilayah yang paling sedikit penduduknya yaitu kecamatan Pulau Batang Dua, karena hanya 1,31 % dari total jumlah penduduk Kota Ternate yang tinggal di kecamatan tersebut.

Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2014, persentase penduduk laki-laki usia 15 tahun keatas yang bekerja sebanyak 65,51% sedangkan perempuan sebanyak 40,45%. Penduduk yang mencari kerja/pengangguran sebanyak 7,67% untuk laki-laki dan 10,30% untuk perempuan. Sedangkan penduduk usia 15 tahun keatas yang bukan angkatan kerja sebanyak 26,82% untuk laki-laki dan 49,25% untuk perempuan. Penduduk Ternate paling banyak bekerja di sektor jasa. Karena banyaknya lapangan usaha yang berada di sektor ini misalnya saja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), bengkel, salon, dan sektor jasa lainnya. Sedangkan sektor yang paling sedikit digeluti oleh penduduk Ternate adalah sektor listrik, gas, dan air, karena potensi kota Ternate di sektor ini tidak sebesar sektor lainnya.

Ketersediaan sarana pendidikan di Kota Ternate sangat memadai dengan adanya sekolah mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi demikian juga tenaga pengajarnya. Sampai dengan tahun 2014 jumlah SD baik Negeri/Inpres maupun swasta sebanyak 111 buah dan 25 buah SLTP negeri dan swasta, Untuk jenjang pendidikan SLTA jumlah SMU negeri dan swasta sebanyak 18 buah dengan jumlah guru 596 orang serta murid sejumlah 5.931 orang. (Badan Pusat Statistik, 2005).

Profil Keluarga Ibu Ulfa (Pengrajin Limbah Alam)

Nama : Ulfa Zainal
Umur : 43 Tahun
Pendidikan Terakhir : SMA
Alamat : Jl. Batu

Angus Kelurahan Tafure
Nama dan pendidikan anak :
1. Sulvianty (SMA)
2. Yuliafni (Kuliah)
3. Yuniarsy (SMP)
4. Muhammad Risghifaujul (SD)

Jenis Kerajinan :
Pemanfaatan Limbah Alam
Status Kerajinan : Usaha Sendiri

Asnandar Abubakar

Penjualan kerajinan Nasional : Lokal dan Umur : 54 Tahun
Nama Suami : Aswad Idris
Pekerjaan Suami : Wiraswasta

Daftar Kerajinan Ibu Ulfa

NO.	KERAJINAN	BAHAN-BAHAN	KETERANGAN
1.	Kembang meja I	Kulit pinang, Bubuk kayu manis, Kulit pecahan pala, Daun lontar	Asesoris meja
2.	Kembang meja II	Serabut kelapa, Buah capilong, Buah sagu Tangkai sagu	Asesoris meja
3.	Kembang meja III	Kelopak kelapa, Buah palem, Daun pandan	Asesoris meja
4.	Kembang meja IV	Daun lontar, Buah ketapang, Tangkai sagu Buah sagu	Asesoris meja
5.	Vas kembang meja	Sisik ikan, Buah capilong, Pasir laut, Kerang kecil	Asesoris meja
6.	Vas kembang meja	Pasir laut, Buah capilong, Kerang kecil	Asesoris meja
7.	Vas kembang sudut ruangan	Serabut kelapa, Buah capilong, Buah nipa Daun pandan laut, Tangkai palem, Tepung beras	Asesoris sudut ruangan
8.	Kembang sudut	Buah pinang, Buah capilong, Daun pandan laut, Buah nipa	Asesoris sudut ruangan
9.	Kembang sudut	Sisik ikan, Pasir laut, Kerang kecil, Buah capilong	Asesoris sudut ruangan
10.	Lukisan tempel	Daun lontar, Tepung beras, Kakao, Cengkeh, Kayu manis, Kertas bekas	Asesoris dinding
11.	Bingkai foto	Dus karton bekas, Kertas bekas, Bubuk kopi, Tepung beras, Potongan kaca	Asesoris dinding
12.	Asbak	Batok kelapa, Serbuk batok kelapa, Kelopak kelapa	Asesoris dan juga asbak rokok
13.	Tempat permen	Batok kelapa, Baut kecil, Serbuk batok kelapa	Asesoris dan juga tempat permen
14.	Cangkir	Batok kelapa, Serbuk batok kelapa	Cangkir kopi
15.	Sendok besar	Batok kelapa, Bambu tutul, Baut kecil	Sendok masak
16.	Tangan batok	Batok kelapa, Bambu tutul, Baut kecil	Penggaruk badan
17.	Vas kembang	Batok kelapa, Serbuk kelapa	Asesoris meja
18.	Vas buah maja	Buah maja, Baut kecil	Asesoris meja
19.	Vas buah kelapa	Buah kelapa, Batok dan serbuk kelapa	Asesoris meja
20.	Vas tanduk	Tanduk sapi, Pasir putih	Asesoris meja
21.	Patung tanduk aneka bentuk	Tanduk sapi, Serbuk pasir putih	Asesoris/pajangan
22.	Asbak kerang	Kerang piring, Pasir laut	Asesoris dan juga asbak rokok
23.	Tempat pena	Botol air mineral, Dus bekas, Pasir laut, Buah capilong, Sisik ikan	Asesoris dan juga tempat pena
24.	Kotak tissue	Bubuk kayu manis, Kardus dan kertas bekas, Kopi, Kakao, Buah capilong, Cengkeh	Tempat tissue kotak dan roll
25.	Kotak tissue	Pasir laut, Kardus dan kertas bekas, Kopi, Kakao, Cengkeh, Kerang, Sisik ikan	Tempat tissue kotak dan roll

26.	Celengan	Plastik nipon, Pasir laut, Tepung beras, Kerang	Tempat uang asesoris
27.	Pajangan lebah	Buah capilong, Buah ketapong, Serutan lidi, Serabut kelapa, Bambu	
28.	Boneka gaun	Buah capilong, Sisik ikan, Keong kecil, Potongan kardus	souvenir dan juga cendermata
29.	Boneka gaun	Buah capilong, Kulit pecahan pala, Biji buah jarak	Souvenir dan juga cendermata
30.	Gantungan kunci	Buah kenari	Gantungan kunci dan juga asesoris
31.	Gantungan kunci	Buah capilong	Gantungan kunci dan juga asesoris
32.	Gantungan kunci	Batok kelapa	Gantungan kunci dan juga asesoris
33.	Gantungan kunci	Pelepah pinang	Gantungan kunci dan juga asesoris
34.	Gantungan kunci	Biji mangga	Gantungan kunci dan juga asesoris
35.	Gantungan kunci	Kerang	Gantungan kunci dan juga asesoris
36.	Bros	Sisik ikan	Bros jilbab dan juga cendermata
37.	Bros	Kulit pecahan pala	Bros jilbab dan juga cendermata
38.	Bros	Biji buah jarak hitam	Bros jilbab dan juga cendermata
39.	Bros	Biji buah jarak putih	Bros jilbab dan juga cendermata
40.	Bros	Kelopak kelapa	Bros jilbab dan juga cendermata
41.	Kalung	Kerang	Kalung dan juga cendermata
42.	Kalung	Batok	Kalung dan juga cendermata
43.	Kalung	Tulang ikan	Kalung dan juga cendermata
44.	Kalung	Kayu buangan	Kalung dan juga cendermata
45.	Burung	Buah nipa, Buah capilong, Potongan bambu tutul, Serabut enau	Pajangan dan juga asesoris
46.	Burung	Buah castela, Serabut kulit pinang, Potongan bambu	Pajangan dan juga asesoris
47.	Kepiting	Buah nipa, Irisan serabut kipa	Pajangan dan juga asesoris
48.	Semut	Buah capilong, Buah castela, Tangkai lidi Biji jarak	Pajangan dan juga asesoris
49.	Kerang	Kerang	Aneka tempat lampu
50.	Keranjang	Kertas bekas, Kopi, Kelopak kelapa, Kawat, Potongan tripleks	Keranjang dan tempat buah

51.	Vas kayu manis	Bubuk kayu manis, Tepung beras	Gelas pop mie, Tempat bunga
52.	Plakat (Goheba)	Batok kelapa	Pajangan dan juga asesoris
53.	Plakat (Goheba)	Potongan kayu	Pajangan dan juga asesoris
54.	Plakat (Goheba)	Potongan bambu tutul	Pajangan dan juga asesoris

Pendidikan Agama Dalam Keluarga

Salah satu proses pendidikan adalah dengan belajar, baik pada lembaga pendidikan maupun dalam interaksi sosial kehidupan. Dengan belajar maka akan diperoleh pengetahuan (*knowledge*) sesuai dengan kemampuan cerna dari akal pikiran, dan akan berpengaruh pada perubahan sikap dan tingkah laku (*behaviour transformation*). Jadi belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku. (Gunawan, 2012:105).

Perubahan-perubahan ini tidak serta merta terjadi secara *instant*, melainkan secara perlahan-lahan (*Gradual*). Perubahan tingkah laku akan terlihat dari kehidupan sehari-hari. Menurut Surya dalam Gunawan (2012:105-107) ciri perubahan tingkah laku adalah:

- Perubahan yang disadari dan disengaja (intensional)
- Perubahan yang berkesinambungan (kontinyu)
- Perubahan yang fungsional
- Perubahan yang bersifat positif
- Perubahan yang bersifat aktif
- Perubahan yang bersifat permanen
- Perubahan yang bertujuan dan terarah
- Perubahan prilaku secara keseluruhan.

Pendidikan dengan muatan (*contents*) nilai-nilai islami, maka akan memberikan pengaruh (*influence*) ke perubahan tingkah laku yang islami pula. Pendidikan agama dalam keluarga yang bernuansa islami akan membentuk insan yang dengan akidah dan akhlak yang kuat, mampu menempatkan diri dan menjaga sikap dalam masyarakat, selalu berbaik sangka (*husnuzhan*), serta rendah hati (*tawadhu*) tidak sombong.

Pemimpin keluarga dalam hal ini orang tua setidaknya memperhatikan hal-hal tersebut dalam mendidik anak secara islami agar dicapai kehidupan keluarga yang harmonis dan kondusif. Menurut Syarbini (2012:73-74) bahwa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam mendidik anak-anak adalah: menanamkan akidah yang kuat, memperhatikan moral, memperhatikan mental anak, memperhatikan sisi kejiwaan, memperhatikan segi sosial, memperhatikan segi spiritual, memperhatikan jasmani, dan memperhatikan segi intelektual.

Penanaman pendidikan agama dalam keluarga adalah suatu keutamaan dalam menjaga dan meningkatkan takwa kepada Allah Swt. agar keluarga terpelihara dan terhindar dari api neraka. Firman Allah Swt.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ.

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At Tahrim, 66:6)

Pendidikan agama adalah perwujudan ajaran Islam yang merupakan perintah Allah Swt. seperti yang disebutkan dalam Alquran:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An Nahl, 16:125)

Dalam kehidupan keseharian keluarga Ibu Ulfa, selalu dibarengi dengan nilai-nilai keislaman meskipun juga terjadi riak-riak perbedaan yang berlangsung secara normatif. Seperti dalam aspek sosial pergaulan sehari-hari, anak-anak diajari untuk menghormati orang lain dengan memperhatikan adat dan budaya orang timur, membantu warga sekitar sekiranya ada yang membutuhkan. Dalam aspek pendidikan, anak-anak selalu selalu dituntut mempelajari agama contohnya anak ke empat Ibu Ulfa dimasukkan pesantren dan dirumahnya dijadikan tempat pengajian bagi anak-anak sekitar warga.

Menurut Ibu Ulfa, pendidikan agama bagi anak adalah hal yang sangat penting, karena dapat menjadi pegangan hidup agar dapat bergaul di masyarakat dengan budi pekerti yang baik, mempunyai kepercayaan yang baik, dan dapat terhindar dari pengaruh globalisasi yang negatif. Meskipun begitu, anak-anak diberikan kebebasan untuk bergaul secara positif di lingkungannya agar anak tidak merasa tertekan.

Nizar dalam Djamarah (2004:93) mengungkapkan hakikat anak didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, yaitu:

- Anak didik bukan merupakan miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dunianya sendiri.
- Anak didik adalah manusia yang memiliki deferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.

- Anak didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan jasmani dan rohani yang harus dipenuhi.
- Anak didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual yang disebabkan faktor pembawaan maupun lingkungan ia berada.
- Anak didik merupakan resultan dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani.
- Anak didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

Selain berusaha mendorong keluarga untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai agama, Ibu Ulfa juga tidak bosan-bosannya memberikan keteladanan (*Ushwatun hasanah*) dan prilaku-prilaku yang terpuji. Agar anak dapat terbiasa dan mencontoh sikap dan perilaku tersebut. Karena keteladanan merupakan bagian atau salah satu syarat utama dalam proses pendidikan. Menurut Suyanto (dalam Syarbini, 2012:68) pendidikan memiliki tiga proses yang saling berhubungan, yaitu: *pertama*, sebagai proses pembentukan kebiasaan (*habit formation*). *Kedua*, sebagai proses pengajaran dan pembelajaran (*teaching and learning process*). *Ketiga*, sebagai proses keteladanan (*role model*).

Ibu ulfa selalu berusahan untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki melalui kerajinan-kerajinan yang dibuat, mengembangkan dan mengeksplorasi inovasi-inovasi melalui krtiativitasnya. Dan tak lupa mengajak warga sekitar untuk membuat dan menciptakan kerajinan-kerajinan dari limbah alam. Menurut Jalaluddin (2007:85) bahwa setiap manusia memiliki sifat eksplorasi dan potensi dalam dirinya, karena manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri secara fisik dan psikis, dan pada dirinya memiliki kemampuan bawaan yang dapat dikembangkan.

Ibu Ulfa juga selalu menekankan dalam keluarga dan warga untuk selalu berusaha, baik dalam pelajaran, dalam bekerja atau mencari pekerjaan, dan dalam

menciptakan kerajinan-kerajinan baru. Karena dengan selalu berusaha kita memperoleh pengetahuan baru, mendapat pengalaman-pengalaman baru, dan meningkatkan keterampilan dan kemampuan kita. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS. Ar Ra'd, 13:11).

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ .

Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS. Al Jumu'ah, 62:10).

Ketika kita sudah berusaha dan mencapai hasil yang diharapkan, maka kita jangan lupa bersyukur, ungkap Ibu Ulfa. Karena dengan bersyukur kita telah memmanifestasikan keyakinan kita kepada Allah Swt. Keberhasilan yang dicapai tak lepas dari Ridha Allah Swt. Bersyukur akan membuat hati menjadi tenang, akal menjadi jernih, dan akan memberikan semangat dan kekuatan untuk bekerja lebih giat. Firman Allah Swt.

وَإِذ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ .

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim, 14:7).

Ibu juga selalu menanamkan kepada anak-anaknya untuk tidak sombong dan berbesar hati, ketika kita sudah berhasil, atau kita memiliki kemampuan yang tidak

dimiliki oleh orang lain. Karena kesombongan hanya milik Allah Swt. Kseombongan hanya membawa kita menjadi angkuh, bahkan membawa kita pada kemalasan kaerna kita tidak ingin lagi mempelajari hal-hal yang baru. Firman Allah Swt.:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَا تَتَّبِعُ الْجِبَالَ طُولًا .

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi Ini dengan sombong, Karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. (QS. Al Isra', 17:37)

Jadi, pendidikan agama adalah hal yang mutlak yang harus didapatkan oleh keluarga dan anak-anak. Karena mempunyai tujuan-tujuan yang *tayyibah* bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Dan menagarah pada keselamatan dunai dan akhirat. Pendidikan agama merupakan tanggungjawab orangtua kepada anak-anak. Daradjat dalam Gunawan (2012:151) mengungkapkan tanggungjawab pendidikan Islam orang tua terhadap anak, setidaknya-tidaknya adalah:

- Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggungjawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmani maupun rohani, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan atau tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah dan agama.
- Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan yang luas.
- Membahagiakan anak sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri yaitu:

- a. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Allah Swt. di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Allah Swt.
- b. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalfahannya di muka dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah Swt. sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
- c. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalfahannya.
- d. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalfahannya.
- e. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. (Djamarah, 2004:84).

Aspek Akidah

Perubahan-perubahan (*transformation*) akidah yang tergambar dalam keluarga Ibu Ulfa adalah:

- Mempunyai keyakinan bahwa Tuhan tidak akan merubah hambanya kecuali hamba itu sendiri merubah dirinya.
- Suami tidak lagi menjadi tukang ojek, ikut membantu istri sehingga fokus sebagai Imam Masjid di wilayahnya. Juga tidak ketinggalan diundang jika ada acara Tahlilan di salah satu rumah warga.
- Mempunyai prinsip bahwa dalam berusahan tidak boleh bohong karena itu adalah dosa.
- Selalu berusaha untuk bekerja menciptakan hal-hal yang baru kerajinan-kerajinan yang baru

dengan memanfaatkan limbah alam dari yang kecil sampai besar karena berpegang pada keyakinan bahwa semua yang diciptakan oleh Allah adalah bermanfaat atau masing-masing mempunyai kegunaan.

- Selalu memberikan motivasi kepada anak-anak bahwa selama kita berusaha dan berikhtiar serta berdoa maka jalan atau pintu keberhasilan akan dibukakan oleh Allah Swt.
- Menanamkan kepada anak-anak untuk mencintai Alquran. Anak-anak terus dibiasakan untuk mengaji dan memahami makna-makna yang terkandung dalam Alquran. Salah satu anaknya mengajarkan anak-anak disekitar rumahnya mengaji.
- Mempunyai keyakinan kepada Allah Swt bahwa segala sesuatu hanya karena kehendak-Nya bisa terjadi. Seperti ketika ada orang yang minta tolong disembuhkan penyakitnya maka obat yang diberikan hanya sebagai media untuk berusaha sembuh. Kesehatan datangnya dari Allah Swt. Ada orang yang mempunyai penyakit hernia dan diobati dengan biji buah yang tumbuh di Halmahera Barat. Biji buah tersebut dibakar kemudian ditumbuk (dihancurkan) sampai halus kemudian dicampur dengan minyak kelapa dan dioleskan pada bagian tubuh yang sakit.
- Selalu memberikan dorongan kepada anak-anak yang sering kumpul dirumah (anak-anak yang mengerjakan kerajinan) untuk selalu berusaha, karena yakin akan pertolongan Allah Swt dibukakan jalan kepada orang-orang yang selalu berusaha.

Aspek Akhlak

Secara etimologi kata akhlak (*al khuluq*) mempunyai arti tabiat atau budi pekerti, kebiasaan atau adat, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, agama, dan keramahan (*gadab*). Imam Al Ghazali dalam Daulay (2004:196) mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam pada jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan muda tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika perbuatan kita baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam maka terpuji jugalah akhlak kita, dan jika perbuatan kita tidak baik maka akhlak kita akan tercela.

Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak yang buruk akan dapat menyebabkan kerusakan susunan sistem lingkungan karena melanggar norma-norma yang berlaku di kehidupan, menampilkan sifat-sifat tercela dan tidak melaksanakan kewajiban yang seharusnya dikerjakan secara obyektif. Dan begitu juga sebaliknya, akhlak yang baik selalu membuat orang disekitarnya menjadi tenang, aman, dan terhindar dari perbuatan yang tercela. (Iqbal, 2015:448).

Perubahan-perubahan (*transformation*) akhlak yang tergambar dalam keluarga Ibu Ulfa adalah:

- Selalu membagi ilmu, karena ilmu kalau dibagi akan selalu bertambah sedangkan kalau disimpan tidak akan bertambah.
- Selalu berupaya memberikan pendidikan akhlak kepada anak-anak, karena dengan akhlak yang baik maka kita akan mudah bergaul dan dapat diterima oleh semua orang.
- Selalu memberikan nasihat kepada anak agar jangan berbohong dalam bergaul ataupun dalam menjalani hidup.
- Menghormati nilai-nilai dan budaya lokal. Salah satu nilai lokal masyarakat Ternate adalah saling menghargai. Kita diciptakan oleh

Allah sama tanpa memandang perbedaan suku dan etnis.

- Mempunyai prinsip bahwa dalam bergaul dengan orang jangan memikirkan diri sendiri, jangan mau berhasil atau maju sendiri, kita harus juga memikirkan orang lain, kita harus membantu orang lain karena kalau tidak kita akan berdosa.

Aspek Syari'ah

Perubahan-perubahan (*transformation*) syari'ah yang tergambar dalam keluarga Ibu Ulfa adalah:

- Memberikan pendidikan agama kepada anak-anak, karena dengan pendidikan agama yang kuat maka dapat membentengi anak dari pengaruh globalisasi.
- Memasukkan anak pada sekolah agama (pesantren), karena dipesantren selain diajari dengan ilmu agama juga diajari hidup disiplin, teratur, tertib, dan mandiri.
- Mengikuti dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan. Seperti terlibat dalam kegiatan PMPN Mandiri dengan membuat penampungan air di rumah untuk kebutuhan warga sekitar.
- Membantu masyarakat yang kurang mampu baik untuk membiayai pendidikan atau kebutuhan sandang seperti listrik. Masyarakat tersebut dibantu dengan mengajak dan mengajari untuk membuat kerajinan tangan dan hasil kerajinan tersebut kemudian dipasarkan dan hasilnya atau uangnya diambil oleh warga atau masyarakat yang membuat.
- Membantu kegiatan-kegiatan pemuda di sekitar daerah rumah. Seperti ketika kelompok pemuda akan mengadakan pertandingan sepakbola dan tidak ada biaya untuk

membeli kostum bola, maka kelompok pemuda tersebut diajak untuk membuat kerajinan tangan dan hasilnya digunakan untuk membeli kostum bola.

- Memberikan pelatihan-pelatihan keterampilan kepada masyarakat baik yang dilakukan oleh lembaga pemerintah atau lembaga pendidikan tanpa memikirkan besaran honor yang diterima, karena yang terpenting adalah ilmu yang harus dibagi dan merasa senang ketika orang lain sudah bisa berusaha sendiri lewat kerajinan.
- Memberikan pelatihan keterampilan ke pesantren, tujuannya adalah santri-santri dibekali keterampilan ketika sudah terjun ditengah-tengah masyarakat.
- Selalu mengajarkan anak-anak untuk tidak mengeluh dalam mengerjakan sesuatu, karena mengeluh akan mengurangi semangat dan gampang putus asah sehingga mengganggu pekerjaan yang dilakukuan.

Aspek Afektif

Transformasi yang berhubungan dengan nilai dan sikap:

- Mengutamakan kepercayaan dalam berhubungan dengan orang lain, seperti dalam menyalurkan hasil kerajinan, yakin akan dibayarkan hasilnya dikemudian hari. Begitu juga dalam membuat barang kerajinan menggunakan bahan-bahan sesuai pesanan.
- Selalu menunjukkan sikap yang baik dan menghargai orang lain. Ibu Ulfa tidak membedakan orang yang datang kerumahnya baik anak kecil maupun orang dewasa. Selalu diterima dengan tangan terbuka.
- Menanamkan kepada anak-anak untuk menghormati tamu.

- Membantu dan suka menolong orang lain (*ta'awun*).
- Memanfaatkan potensi daerah dan sumber daya alam. Menjunjung nilai-nilai atau kearifan lokal dan budaya setempat. *Guraci No Ige Uwa Karabanga No Gonofa* artinya kunyit yang kuning yang sering kita makan dan ada disekitar kita tidak dirawat, sedangkan kunyit hutan malah diperhatikan. Makna yang terkandung didalamnya adalah tradisi dan budaya kita yang baik-baik peninggalan leluhur tidak dipelihara, malah cenderung mengikuti budaya dari luar. Begitupun dalam membuat kerajinan, banyak sumber daya alam atau bahan-bahan lokal yang sangat baik untuk dimanfaatkan dengan keunikan sendiri dibanding dengan bahan dari luar daerah. *Hau Fo Matai Pasi, Moro-Moro Fo Maku Ise* artinya tempat mancing berbeda-beda tetapi tetap satu seruan. Maknanya adalah meskipun kita berbeda-beda tempat tetapi kita sama-sama menjalankan nasihat-nasihat yang baik.
- Memperhatikan aspek seni, manfaat, dan nilai-nilai pada kerajinan yang dibuat.
- Selalu mengingat dan mengajarkan anak-anak untuk berperilaku baik dan mengucapkan kata-kata yang baik *kalimah tayyibah* ketika berbicara dengan orang lain.

Aspek Kognitif

- Ibu Ulfa sangat senang-senang membaca buku-buku tentang pengembangan diri, manajemen, dan buku-buku inovatif.
- Senang membagi ilmu tentang pembuatan kerajinan. Ibu Ulfa selalu memberikan materi pada ibu-ibu

PKK, mahasiswa, pada Dinas Perindustrian.

- Senang menimba pengetahuan pada bidang-bidang lain. Pengetahuan tentang masak, menari, pembuatan penganan-penganan tradisional.
- Menciptakan inovasi-inovasi baru, seperti resep makanan. Pernah suatu waktu mengikutkan anaknya lomba masak memasak dengan resep yang dibuat sendiri, dan anaknya tersebut mendapat penghargaan. Pernah juga anaknya diikuti lomba tari, yang jenis tari-tariannya hasil kreasi Ibu Ulfa sendiri, dan juga mendapatkan penghargaan.
- Memiliki sifat penasaran ketika ada hal-hal baru belum diketahui, sehingga selalu berusaha mencari solusinya. Seperti manfaat kayu manis, kegunaan tanduk sapi, dan lain sebagainya.

Aspek Psikomotorik

- Membangun sikap toleransi (*tasamuh'*) mengikuti keinginan orang lain sepanjang masih bisa dilakukan. Seperti ketika diundang untuk memberikan materi dengan waktu yang sudah ditentukan, tetap melanjutkan materinya untuk beberapa hari meskipun sudah tidak dibayar.
- Membudayakan perilaku tolong menolong (*Ta'awun*) ketika dipanggil orang kerumahnya. Seperti ketika ada acara keagamaan dan sosial budaya.
- Membiasakan sikap ingin tahu dan menambah ilmu (*al ta'lim*).
- Menjaga sikap teladan yang baik (*ushwatun hasanah*) agar anak-anak dapat membiasakan untuk berkebajikan yang baik.

- Membudayakan perkataan yang jujur (*Qawlan syadida*) atau benar kepada setiap orang.
- Mendatangi orang untuk memperbaiki kesalahan (*Sense of guilt*) baik ucapan atau perbuatan atau kerajinan yang tidak sesuai pesanan untuk diperbaiki.
- Menumbuhkan sikap memperbaiki diri, menata diri *self discipline* dari kekurangan-kekurangan adab pada pergaulan sosial di masyarakat.

PENUTUP

Pendidikan agama dalam keluarga dapat dilihat dari aspek akidah, akhlak, syariah. Akidah dilihat dari tingkat keyakinan keluarga terhadap Allah Swt. akhlak dilihat dari sikap dan kelakuan pribadi ketika dihadapkan pada realitas kehidupan. Dan syariah dilihat sejauhmana hubungan sosial dengan orang lain. Aspek-aspek ini pulalah yang memberikan yang mentransformasi dan mengeksplorasi penerapan nilai-nilai agama dalam keluarga.

Peranan orang tua dalam mendidik anak secara islami akan mempengaruhi pola tingkah laku (*behaviour design*) anak dalam hidup bermasyarakat. Pendidikan agama dari orang tua akan menanamkan rasa keberagaman pada anak sehingga sedikit demi sedikit (*gradual*) akan melekat nilai-nilai agama pada anak. Dan akan terbangun *akhlakul karimah* dan perilaku-prilaku positif dalam pergaulan. Dukungan kompetensi keagamaan orang tua yaitu pengetahuan, kemampuan, sikap, dan perilaku, juga sangat berperan dalam transformasi pendidikan agama dalam keluarga, karena akan menjadi contoh dan keteladanan terhadap sikap keagamaan anggota keluarga.

Keluarga pengrajin sangat menghormati nilai-nilai keislaman dalam menjalankan aktivitasnya. Dan juga tetap menghormati budaya-budaya dan ritual-

ritual keagamaan. Terlihat dari simbol-simbol islami (*Islamic signs*) pada beberapa hasil kerajinan dan juga simbol-simbol budaya. Hal menunjukkan penghormatan pada budaya dan potensi keimanan dan keyakinan kepada Allah Swt.

Perlunya pemerintah menggalakkan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan agama dalam keluarga. Sosialisasi dapat dilakukan dengan mengeluarkan kebijakan berupa regulasi tentang pendidikan agama dalam keluarga. Ataupun pelatihan-pelatihan kepada pemimpin keluarga.

Perlu dibuat suatu wadah dalam masyarakat yang anggotanya adalah pemimpin keluarga yang bertujuan untuk membangun kesamaan persepsi perihal pentingnya peranan agama di keluarga dalam mengantisipasi pengaruh globalisasi yang negatif. Dan juga sebagai tempat berbagi (*sharing*) pengalaman dan informasi-informasi tentang perlunya penguatan keagamaan.

Perlu diadakan pelatihan-pelatihan bagi pengrajin tentang perlunya nilai-nilai agama dalam melakukan kerajinan, termasuk didalamnya pembelajaran manajemen, baik pengelolaan atau pemasaran. Pelatihan-pelatihan ini juga berfungsi sebagai ajang silaturahmi dan saling berbagi pengalaman dalam tentang kerajinan-kerajinan yang baru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah atas berkat Rahmat dan Inayah Allah Swt. tulisan ini dapat selesai. Dan tulisan ini juga dapat selesai atas bantuan beberapa pihak, olehnya itu dengan hati tulus penulis haturkan terima kasih kepada Bapak Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian. Juga kepada Ibu Dra. Hj. Mujizatullah yang senantiasa memberikan bimbingan pada aspek metodologi dan arahan pelaksanaan

penelitian. Ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada Ibu Ulfa yang telah menerima penulis di rumahnya dan sudi meluangkan waktu dan memberikan data-data penelitian. Dan kepada rekan-rekan peneliti bidang pendidikan juga penulis ucapkan terima kasih atas kesediaan meluangkan waktu untuk berdiskusi terkait substansi dan pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

2003. Ternate; Kelahiran dan Sejarah Sebuah Kota. Pemerintah Kota Ternate. Ternate.
2007. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
2015. Kota Ternate Dalam Angka 2015. Badan Pusat Statistik Kota Ternate. Ternate.
- Daulay, Haidar Putra. 2004. Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga; Sebuah Perspektif Pendidikan Islam. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Gunawan, Heri. 2012. Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Alfabeta. Bandung.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2015. Pemikiran Pendidikan Islam; Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Islam. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Jalaluddin (ed.revisi). 2007. Psikologi Agama. PT Radjagrafindo Persada. Jakarta.
- Weber, Max (ed.terjemahan). 2006. Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Asnandar Abubakar

Syarbini, Amirulloh. 2012. Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah. As@-prima Pustaka. Jakarta.